

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Menurut Creswell (2009: 465) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik; (1), berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia. (2), tidak secara apriori mengharuskan adanya teori. (3), peneliti adalah instrument utama penelitian dalam pengumpulan data. (4), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata. (5), fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan. (6), proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian. (7), penafsiran dalam pemahaman ideografis, bukan kepada membuat generalisasi. (8), memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia. (9), data tidak dapat dikuantifikasi. (10), objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, derajat keterpercayaan didapat melalui verifikasi berdasar koherensi, wawasan dan manfaat (Creswell, 2009: 467).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini peneliti akan memperoleh data melalui observasi langsung dan terlibat dalam penelitian secara langsung, sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yang berhubungan dengan fenomena sosial. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian interpretif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan (Creswell, 2009: 264).

3.1.1 Metode dan Strategi Penelitian

Pada penelitian kali ini untuk mengkaji komunikasi kelompok suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan adalah penelitian kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Peneliti memilih pendekatan interpretatif (subjektif) karena untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Neuman, 1997: 68).

Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Neuman, 1997: 72).

Penelitian ini akan mendeskripsikan data hasil analisa yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata hasil wawancara dengan suporter Viking di Kota Bandung serta pihak – pihak yang berkaitan seperti pakar komunikasi atau teman sepermainan dari kelompok suporter Viking tersebut.

Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dimana studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan konteks nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak

tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003: 1). Penelitian menggunakan desain studi kasus untuk melihat bagaimana komunikasi kelompok suporter sepak bola dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan.

Studi kasus merupakan satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan merupakan strategi yang lebih cocok bila penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2003:1). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berupaya untuk meneliti bagaimana bagaimana komunikasi kelompok suporter Viking senior dalam menanamkan nilai rivalitas pada suporter Viking junior di kota Bandung. Dengan menggunakan metode studi kasus ini maka peneliti akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi kelompok suporter sepak bola dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan.

3.1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memerlukan partisipan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Partisipan atau subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi terkait tujuan yang akan dicapai dan yang berperan aktif adalah individu yang diteliti (Morse, 1991: 403). Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian terkait komunikasi kelompok suporter ini. Penelitian kualitatif bersifat subjektif karena peneliti dapat memilih, mempertimbangkan subjek atau informan yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Cresswell, 2009: 393).

Peneliti menggunakan teknik sampling purposif yaitu pemilihan sampel subjek atau informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria suporter Persib yang berdomisili di Kota Bandung.

Tabel 3.1 Informan Utama

No.	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	Heru Djoko (Ketua Viking Persib Club)	<ul style="list-style-type: none"> • Senior • Terdaftar resmi dengan memiliki KTA Viking 	1 Orang
2.	Kukuh (Koordinator Lapangan Viking Persib Club)	<ul style="list-style-type: none"> • Senior • Terdaftar resmi dengan memiliki KTA Viking 	1 Orang
2.	Wawan (Anggota Senior Viking Persib Club)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota aktif Viking Persib Club • Memiliki KTA Viking • 3 tahun terdaftar resmi (senior) • Berumur 25 tahun keatas 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki – Laki 1 Orang
4.	Dicky Osartiana (Anggota Junior Viking Persib Club)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota aktif Viking Persib Club • Memiliki KTA Viking • Kurang dari 3 tahun terdaftar resmi (junior) • Berumur kurang dari 25 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki – Laki 1 Orang

Kriteria informan pendukung dalam penelitian ini yaitu berdasarkan keahlian atau keterkaitannya dengan informan utama dan mendukung hasil penelitian. Di antaranya yaitu pihak manajemen Persib dan pihak yang merupakan rival dari Viking yaitu anggota The Jakmania.

:Tabel 3.2 Informan Pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Budi Bram	L	Manajemen Persib
2.	Bayu Saputra	L	Anggota Senior The Jakmania

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Bandung. Kami mengambil tempat di Bandung dengan pertimbangan kelompok suporter sepak bola Viking merupakan suporter dari klub sepak bola Persib Bandung otomatis pusat Viking terbesar ada di kota ini.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti sebagai *human instrument* yang menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dijadikan sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan terkait penemuan di lapangan. Creswell (2009 : 182) mengungkapkan bahwa, peneliti yang menggunakan metode kualitatif akan berpendapat bahwa manusia lain (misalnya dirinya) adalah satu-satunya instrumen yang cukup kompleks untuk memahami dan belajar tentang eksistensi manusia. Implikasi dari hal tersebut adalah penelitian sosial akan mendapat manfaat dari yang dilakukan sebagai penelitian lapangan berdasarkan interaksi antara peneliti dan individu yang diteliti (Creswell, 2009:182). Artinya *human instrument* adalah instrument penelitian yang paling kompleks dan akan dapat berguna jika peneliti dan individu yang diteliti membangun interaksi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan audio visual atau dokumentasi.

3.2.1 Lembar Wawancara

Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan dalam proses wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan

mendalam bagaimana komunikasi suporter suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan.

3.2.2 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai bahan triangulasi data. Lembar observasi berisikan catatan – catatan penting yang berkaitan dengan penelitian komunikasi kelompok suporter sepak bola.. Dalam hal ini penulis mencatat beberapa hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Observasi telah dilakukan selama 3 minggu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Pengumpulan data melalui teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data terarah dalam diskusi antara indorman dan peneliti. Wawancara digunakan untuk bagaimana komunikasi kelompok suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan memperoleh data primer dalam hal ini yaitu terkait. Wawancara dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan bagaimana interaksi antara pewawancara dan informan pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan. Pewawancara juga harus mempertimbangkan apakah peserta mau mengeluarkan suara mereka dan konsekuensi yang di dapatkan antar pewawancara dan informan Creswell (2009: 90).

3.3.2 Observasi

Seperti yang dikemukakan Moleong (2012 : 174) bahwa observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati apa saja yang terjadi dilapangan. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Mason (2002: 103) analisis sumber dokumentasi adalah metode utama dalam penelitian sosial dan yang paling dianggap lebih bermakna dan lebih tepat oleh peneliti-peneliti kualitatif dalam konteks strategi penelitian mereka. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen publik seperti koran, laporan resmi, jurnal pribadi, buku harian dan surat, *e-mail* (Creswell, 2009: 181). Studi dokumentasi juga digunakan untuk dalam penelitian berupa catatan pribadi, arsip, dokumen dan dokumentasi publik jika diperlukan. Dalam hal ini yaitu segala bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa; catatan harian, rekaman wawancara, mengumpulkan bahan untuk materi yang berkaitan dengan presentasi diri (buku, jurnal, penelitian, berita, laporan/ dokumen), dan foto selama penelitian.

3.4 Jenis Sumber Data

Jenis sumber data penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Dalam hal ini yaitu subyek data primer dan sekunder penelitian terkait perbandingan komunikasi kelompok Viking di dalam perkumpulannya dan kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan suporter klub sepak bola Persib Bandung senior dan junior. Untuk melengkapi data primer, peneliti juga menggunakan sumber data tambahan yaitu dokumentasi foto selama kegiatan observasi, dan rekaman suara pada saat melakukan wawancara.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Pada tahap pra penelitian peneliti menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian tertuang dalam proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan pembimbing peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademik FPIPS UPI, Peneliti juga menyiapkan

perlengkapan penelitian dan bagaimana menghadapi persoalan etika penelitian.

Tahap pelaksanaan adalah tahapan inti penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait studi kasus komunikasi bagaimana komunikasi kelompok suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan di Kota Bandung.

Tahap pembuatan laporan atau reduksi merupakan proses merangkum data yang diperoleh dari penelitian untuk memudahkan peneliti dalam menentukan hal-hal penting sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini berguna untuk mengelola data yang sangat banyak pada saat penelitian dengan cara memilih hal-hal pokok yang dianggap sesuai dengan pola penelitian. Peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi lintas budaya antara dokter kota dan desa. Hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir ke dalam sub-sub terkecil. Oleh karena itu, kekurangan data akan terlihat dan memudahkan pencarian data selanjutnya.

Tahap penyajian data kualitatif merupakan proses membuat teks naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya (Yin, 2003: 249). Peneliti melakukan penyajian data yang bertujuan untuk mengorganisir, membentuk pola tersusun, sehingga data mudah dipahami. Peneliti menganalisa bagaimana komunikasi kelompok suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan.

Tahap membuat kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif tahap kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Yin, 2003: 253). Peneliti menganalisa temuan berupa deskripsi dan matriks studi etnografi suporter sepak bola Persib dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mengkategorikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menurut Creswell (2009: 156) terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, Di antaranya:

- 3.6.1 Membuat dan mengatur kategori berdasarkan data yang ada.
- 3.6.2 Membaca teks, membuat catatan margin dan membentuk kode awal sebelum memulai penelitian.
- 3.6.3 Mengumpulkan beberapa kategori untuk membangun tema-tema atau pola
- 3.6.4 Menggunakan interpretasi secara langsung.
- 3.6.5 Menggambarkan kasus dan konteksnya secara jelas.
- 3.6.6 Menampilkan gambaran kasus secara mendalam dalam bentuk narasi, tabel, dan pola.

3.7 Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Denkin, 1978 : 25). Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber penelitian. Peneliti mendeskripsikan data yang telah dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya untuk dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan ketiga sumber data. Tahap *membercheck* adalah proses pengecekan data dari peneliti kepada sumber data. Peneliti melakukan *membercheck* terhadap ketiga sumber dan mengklarifikasi hasil analisa penelitian yaitu informan.

3.8 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.3 Pertanyaan Penelitian

No.	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1.	Situasi Komunikatif		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda menganggap tim lawan adalah rival Anda setiap saat atau pada situasi tertentu saja? 2. Mengapa situasi tersebut dapat berpengaruh? 3. Pada saat di dalam komunitas, apakah ada situasi khusus yang dibangun untuk menumbuhkan jiwa rivalitas pada tim lawan? 4. Bagaimana situasi tersebut dapat terbangun? 5. Apa alasan situasi tersebut dibangun? 6. Siapa saja yang terlibat dalam proses terbangunnya situasi tersebut? 7. Apakah situasi tersebut sering terjadi atau sesekali saja? 8. Apakah situasi dalam komunitas mempengaruhi Anda untuk berkomunikasi di dalamnya? 	Mendapatkan gambaran bagaimana situasi komunikatif dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.
2.	Peristiwa Komunikatif	Setting	<ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah menentukan rivalitas pada tim lawan ditentukan berdasarkan <i>setting</i> daerah? 10. Apakah perbedaan tempat berkumpul komunitas dapat mempengaruhi komunikasi di dalam komunitas Anda? 11. Seperti apakah perbedaan tersebut? 	Mendapatkan gambaran bagaimana tempat dan waktu dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam

			<p>12. Apakah terdapat tempat atau lokasi khusus untuk berkomunikasi mengenai rivalitas pada tim lawan?</p> <p>13. Jika ada, mengapa harus mengkomunikasikan di lokasi tersebut?</p> <p>14. Apakah ada waktu tertentu untuk berkomunikasi mengenai rivalitas pada tim lawan?</p> <p>15. Jika ada, mengapa harus mengkomunikasikan pada waktu tersebut?</p> <p>16. Menurut Anda, seberapa penting lokasi dan waktu berkomunikasi dengan komunitas?</p>	menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.
		Participants	<p>17. Apakah terdapat orang tertentu di dalam komunitas apabila membahas mengenai rivalitas pada tim lawan?</p> <p>18. Apakah orang tersebut merupakan sosok yang dihormati di dalam komunitas?</p> <p>19. Bagaimana cara orang tersebut menyampaikan pembicaraannya?</p> <p>20. Apakah seluruh anggota setuju terhadap rivalitas komunitas Anda dengan tim lawan?</p> <p>21. Apakah di dalam komunitas Anda menerapkan prinsip senioritas?</p> <p>22. Jika iya, mengapa prinsip tersebut diterapkan?</p> <p>23. Siapa pihak yang dituakan dalam komunitas Anda?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana partisipasi dalam komunitas dapat mempengaruhi komunikasi kelompok supporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.

	Ends	<p>24. Apa tujuan ditanamkannya rivalitas pada tim lawan dalam komunitas Anda?</p> <p>25. Menurut Anda, apakah dengan adanya rivalitas terdapat tujuan positif di dalamnya?</p> <p>26. Menurut Anda, apakah dengan adanya rivalitas terdapat tujuan negatif di dalamnya?</p> <p>27. Apa tujuan Anda bergabung dengan komunitas Viking Persib Club?</p> <p>28. Apakah selama menjadi bagian dari komunitas Viking Persib Club, tujuan tersebut telah tercapai?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana tujuan tuturan dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
	Act Sequence	<p>29. Apakah terdapat budaya komunikasi tersendiri di dalam komunitas Anda?</p> <p>30. Mengapa budaya komunikasi tersebut diterapkan?</p> <p>31. Apa makna dari budaya komunikasi tersebut?</p> <p>32. Apakah budaya rivalitas diterapkan turun temurun dengan sengaja?</p> <p>33. Apa makna diterapkannya budaya rivalitas tersebut?</p> <p>34. Apakah pesan tentang rivalitas sering dikomunikasikan di dalam komunitas?</p> <p>35. Apa efek yang Anda rasakan dari disampaikannya pesan tersebut?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana isi pesan dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
	Keys	<p>36. Apakah soal rivalitas pada tim lawan sering dijadikan fokus pembicaraan di dalam komunitas?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana</p>

			<p>37. Mengapa hal tersebut sering dijadikan fokus pembicaraan?</p> <p>38. Dalam proses komunikasi tersebut, apakah komunikasi yang terjalin dua arah antara anggota senior dan junior? Atau cenderung anggota senior saja yang vokal berbicara?</p> <p>39. Bagaimana gaya komunikasi dalam penyampaian mengenai rivalitas tersebut?</p> <p>40. Menurut Anda, seberapa penting rivalitas itu?</p>	<p>atmosfer dan suasana saat pembicaraan terjadi dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
		Instrumentalities	<p>41. Apakah media cetak (koran, majalah, dll) mempengaruhi rivalitas Anda pada tim lawan?</p> <p>42. Apakah media elektronik (televisi dan radio) mempengaruhi rivalitas Anda pada tim lawan?</p> <p>43. Apakah media online mempengaruhi rivalitas Anda pada tim lawan?</p> <p>44. Apakah media sosial mempengaruhi rivalitas Anda pada tim lawan?</p> <p>45. Apakah dalam penyampaian pesan mengenai rivalitas juga dilakukan melalui media – media tertentu (contoh : via media sosial)?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana <i>channel</i> atau media yang digunakan dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
		Norms of Interaction	<p>46. Apakah rivalitas dijadikan norma tersendiri di dalam komunitas Anda?</p> <p>47. Bagaimana norma tersebut dapat terbentuk?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana cara anggota komunitas Viking Persib Club</p>

			<p>48. Apakah terdapat norma tertentu yang berlaku di dalam komunitas dalam menyampaikan sesuatu?</p> <p>49. Seperti apa norma tersebut?</p> <p>50. Mengapa norma tersebut diterapkan?</p> <p>51. Apakah terdapat aturan khusus baik secara tertulis ataupun lisan untuk para anggota komunitas Viking Persib Club mengenai rivalitas?</p> <p>52. Siapa yang menginisiasi aturan tersebut?</p> <p>53. Mengapa aturan tersebut diperlukan dalam komunitas Viking Persib Club?</p> <p>54. Bagaimana cara Anda menyesuaikan dengan aturan tersebut?</p>	<p>bertindak dan berbicara dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
		Genre	<p>55. Apa tipe pembawaan komunikasi dalam penanaman rivalitas di dalam komunitas?</p> <p>56. Mengapa hal tersebut dilakukan?</p> <p>57. Apakah tindakan – tindakan tersebut penting bagi Anda untuk dilakukan?</p> <p>58. Mengapa hal tersebut dianggap penting?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana jenis komunikasi dapat mempengaruhi komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
3.	Tindak Komunikatif		<p>59. Dalam menyampaikan mengenai rivalitas kepada sesama anggota komunitas, apakah terdapat selingan gerakan – gerakan untuk memperjelas isi pesan?</p>	<p>Mendapatkan gambaran bagaimana tindak tutur dapat mempengaruhi</p>

			<p>60. Di dalam komunitas Viking Persib Club, apakah terdapat kode bahasa verbal tertentu dalam penanaman nilai rivalitas?</p> <p>61. Di dalam komunitas Viking Persib Club, apakah terdapat kode bahasa non-verbal tertentu dalam penanaman nilai rivalitas?</p> <p>62. Apakah kode – kode tersebut diketahui seluruh anggota komunitas Viking Persib Club atau hanya orang – orang tertentu saja?</p>	<p>komunikasi kelompok suporter dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan.</p>
--	--	--	---	--